

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keris merupakan karya warisan nenek moyang bangsa Indonesia dalam khasanah budaya tradisional yang telah diakui UNESCO sebagai karya agung warisan kemanusiaan yang diproklamasikan pada tanggal 25 november 2005 di markas besar UNESCO, di Paris. Pada mulanya keris merupakan senjata tajam yang berfungsi sebagai senjata tikam, namun seiring perkembangan zaman fungsinya lambat laun beralih dari senjata menjadi benda seni, pengungkapan falsafah, maupun pengejawantahan simbol dan harapan (Haryoguritno, 2005). Dalam kebudayaan masyarakat Jawa keris memiliki tempat terhormat yang tidak hanya berfungsi sebagai senjata, namun juga sebagai perlengkapan busana adat, sebagai simbol status, memberi kewibawaan dan sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan upacara adat. Bahkan keris menjadi salah satu dari lima kelengkapan yang diperintahkan oleh Sultan Agung harus dimiliki oleh seorang pemuda Mataram/Jawa. Dikutip dari Kratonjogja.id (2018) Lima kelengkapan itu diantaranya curiga (keris), wisma (rumah), turangga (kuda), wanita (istri), dan kukila (burung). Peranan keris yang terbilang sangat penting dalam kebudayaan Jawa membuat industri budaya keris terus berkembang hingga saat ini, salah satunya industri kerajinan keris di dusun Banyusumurup, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dusun Banyusumurup merupakan dusun yang berada di Kalurahan Girirejo, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi D.I Yogyakarta. Dusun ini sudah sejak lama dikenal dengan sentral kerajinan kerisnya yang melegenda, konon keahlian membuat keris di dusun Banyusumurup telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi tradisi sejak tiga abad silam dari masa kerajaan Majapahit. Mayoritas penduduk dusun Banyusumurup berprofesi sebagai pengrajin keris, oleh sebab itu dusun ini sangat dikenal dengan kerajinan kerisnya. Dusun Banyusumurup mulai dikembangkan sebagai sentral kerajinan keris pada tahun 1950-an. Dikutip dari blog yang ditulis oleh Yuliasuti (2017), Salah satu tokoh yang menjadi ikonis dusun

Banyusumurup yaitu Mbah Djiwo Diharjo yang merupakan seorang Empu keris keturunan ke-19 dari Empu Supondriyo. Beliau merupakan maestro yang berhasil mengembangkan keahlian membuat keris di dusun Banyusumurup sehingga dusun tersebut dikenal dengan potensinya sebagai sentral kerajinan keris hingga saat ini. Namun Mbah Djiwo sudah meninggal dunia pada tahun 2015 silam, dan keahlian membuat keris kemudian diturunkan kepada anak-anaknya. Tradisi kerajinan keris di dusun ini masih terus berlangsung berkat keteguhan para pengrajin keris di dusun Banyusumurup dalam menggeluti profesinya sebagai bentuk rasa cinta mereka terhadap keris yang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang adiluhung.

Dalam konteks pelestarian budaya, pengrajin keris di dusun Banyusumurup tentunya turut andil dalam upaya pelestarian keris sebagai salah satu warisan budaya bangsa yang adiluhung. Adapun upaya yang dilakukan oleh pengrajin keris di dusun ini sebagai bentuk pelestarian keris yaitu dengan tetap menjaga eksistensi keris itu sendiri dengan cara terus konsisten memproduksi kerajinan keris serta mewariskan keahlian membuat keris dari generasi ke generasi berikutnya. Selain itu upaya pelestarian keris juga dilakukan dengan cara mengajarkan keahlian membuat keris kepada siapa saja yang ingin mempelajarinya tanpa dikenakan biaya. Hal ini dilakukan oleh pengrajin keris di dusun Banyusumurup sebagai bentuk upaya pelestarian keris sebagai salah satu budaya bangsa. Namun demikian, tidak banyak masyarakat yang mengenal kerajinan keris di dusun ini sebagai sebuah tradisi yang merupakan salah satu wujud dari pelestarian keris di Yogyakarta, oleh sebab itu perancangan sebuah media komunikasi visual yang menerapkan fotografi sebagai sarana visualisasi tentang tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup perlu dilakukan agar dapat menambah wawasan serta menjadi inspirasi bagi masyarakat luas.

Fotografi dipilih sebagai sarana visualisasi dikarenakan kemampuannya dalam menghadirkan sebuah gambar secara nyata dan aktual. Salah satu genre fotografi yaitu foto esai. Foto esai adalah karya fotografi berbentuk foto cerita yang berisi rangkaian foto dan teks berupa narasi yang dapat memuat data, analisis, pandangan serta argumen dari seorang fotografer

(Wijaya,2016). Foto esai dapat menampilkan dan membahas tentang sebuah isu atau permasalahan yang diangkat secara detail dan mendalam melalui rangkaian foto yang didukung dengan teks narasi. Hubungan antara teks dan foto dalam foto esai sangat penting dimana teks berperan menjelaskan secara detail tentang permasalahan yang diangkat serta menjelaskan maksud dari foto yang ditampilkan sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan melalui foto tersebut. Penerapan fotografi esai ini sangatlah tepat, mengingat karakter fotografi yang dapat menyajikan berbagai objek secara realis serta penambahan teks berupa narasi dapat mendukung pesan yang ingin disampaikan melalui cara bercerita, sehingga foto dapat dimaknai secara lebih mendalam oleh pembaca.

Perancangan ini tertuju pada perancangan buku foto esai sebagai media bercerita yang memuat informasi dan dokumentasi tentang tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup. Pemilihan media buku dikarenakan sifatnya yang luwes genre foto esai dikarenakan dapat secara lebih dekat menceritakan tentang tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup secara jelas dan nyata. Dengan menitik beratkan pada kedalaman makna pengrajin keris sebagai generasi bangsa yang menjaga kelestarian budaya adiluhung warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Perancangan buku foto esai ini bermaksud menambah wawasan masyarakat tentang tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup sebagai salah satu upaya pelestarian keris di Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku foto esai yang dapat menceritakan tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup sebagai suatu bentuk upaya pelestarian keris di Yogyakarta?

C. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan buku foto esai ini yaitu untuk menceritakan tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup sebagai salah satu bentuk upaya pelestarian kebudayaan keris di Yogyakarta sehingga dapat menambah

wawasan masyarakat luas tentang keberlangsungan tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup.

D. Batasan Lingkup Perancangan

Perancangan ini terfokus pada informasi dan dokumentasi tentang tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup. Mulai dari pemahaman keris sebagai warisan budaya bangsa, sejarah perkembangan dusun Banyusumurup sebagai dusun kerajinan keris, dan aktifitas pengrajin keris di dusun tersebut. Informasi yang diperoleh kemudian dikemas dalam bentuk buku foto esai dengan teknik penyampaian pesan melalui foto yang dilengkapi dengan narasi tekstual namun tetap informatif agar dapat menambah wawasan pembaca melalui pengalaman membaca yang ringan.

E. Manfaat perancangan

1. Bagi institusi :
Memperluas bahan referensi, bahan penelitian, serta sumber bacaan di lingkungan Prodi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta terkait pemecahan masalah desain dengan menggunakan pendekatan fotografi melalui media buku fotografi esai.
2. Bagi masyarakat luas :
Memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang tradisi kerajinan keris yang menjadi ciri khas di dusun Banyusumurup sebagai suatu bentuk pelestarian keris di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Bagi pengrajin keris di dusun Banyusumurup :
Perancangan ini diharapkan dapat menjadi media dokumentasi yang dapat mengabadikan tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup.
4. Bagi mahasiswa desain komunikasi visual :
Perancangan ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi mahasiswa dalam merancang sebuah karya desain dengan menggunakan pendekatan fotografi, khususnya dalam perancangan buku fotografi esai sebagai media komunikasi yang estetis, informatif, dan komunikatif.

F. Definisi Operasional

1. Foto esai

Foto esai adalah suatu bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Muatan opini dari Fotografer sangat besar dalam bentuk ini. Biasanya foto esai disertai teks panjang. Teks panjang seringkali berisi data, statistik dan analisis (Taufan, 2016).

2. Tradisi

Menurut Adeney dalam Susanti & Lestari (2021) tradisi merupakan salah satu fenomena kebudayaan karena tradisi adalah praktik kebudayaan dari suatu komunitas. Praktik kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai kebudayaan, di mana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Menurut Soetarto (1980), tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang kali terjadi, dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun. (Susanti & Lestari, 2021)

G. Metode Perancangan

1. Data yang dibutuhkan

a. Data primer

Data primer yaitu informasi terkait tradisi kerajinan keris di kalangan masyarakat dusun Banyusumurup serta informasi tentang kehidupan pengrajin keris di dusun Banyusumurup. Data yang telah dikumpulkan nantinya akan diolah menjadi data berupa tulisan dan data berupa foto dokumentasi.

b. Data sekunder

Data sekunder berupa literatur yang membahas tentang dusun Banyusumurup, kebudayaan keris, serta pembahasan tentang fotografi esai.

2. Teknik pengumpulan data

c. Data primer

Data primer diperoleh melalui observasi ke lokasi pusat kerajinan keris serta wawancara langsung kepada pengrajin keris di dusun Banyusumurup.

d. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari studi literatur bersumber dari buku, jurnal, artikel, dan media internet.

3. Instrumen/alat pengumpulan data

Instumen atau alat pengumpul data dalam perancangan ini yaitu:

- a. Daftar pertanyaan wawancara sebagai alat untuk membantu peneliti dalam menggali informasi sesuai data yang dibutuhkan dan tidak keluar dari pokok pembahasan sesuai topik perancangan.
- b. Kamera sebagai alat dokumentasi kegiatan wawancara sekaligus sebagai alat dokumentasi data yang dibutuhkan terkait visualisasi tradisi kerajinan keris di dusun Banyusumurup kedalam media berupa buku fotografi esai.
- c. *Recorder* sebagai alat untuk merekam wawancara yang dilakukan dengan narasumber dari dusun wista Banyusumurup.
- d. Buku catatan sebagai alat untuk mencatat setiap poin penting yang didapat dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

H. Metode Analisis Data

Perancangan ini menggunakan metode analisis data 5W+1H. Metode analisis ini merupakan metode yang umum digunakan dalam perancangan komunikasi visual sehingga data yang diperlukan dapat teridentifikasi secara sistematis. Metode analisis 5W+1H sendiri merupakan metode yang berdasarkan What (apa), Who (siapa), Where (di mana), When (kapan), Why (mengapa/kenapa), dan How (bagaimana).

I. Skematika Perancangan

